

PENGEMBANGAN POTENSI KOPI SEBAGAI KOMODITAS UNGGULAN KAWASAN AGROPOLITAN KABUPATEN KUDUS

Heny Alpandari ¹⁾, Tangguh Prakoso ^{2)*}, Winda Widyastuti ³⁾, Shodiq Eko Ariyanto ⁴⁾

¹⁾ Fakultas Pertanian, Universitas Muria Kudus. email: heny.alpandari@umk.ac.id

^{2)*} Fakultas Pertanian, Universitas Muria Kudus. email: tangguh.prakoso@umk.ac.id

³⁾ Fakultas Pertanian, Universitas Muria Kudus. email: winda.widyastuti@umk.ac.id

⁴⁾ Fakultas Pertanian, Universitas Muria Kudus. email: shodiq.eko@umk.ac.id

* Penulis Korespondensi: tangguh.prakoso@umk.ac.id

ABSTRAK

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan Kabupaten Kudus namun potensinya belum tergali secara optimal. Adanya program pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Kudus (KAKK) membuka harapan baru untuk meningkatkan pengembangan potensi kopi Kabupaten Kudus yang paling. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Identifikasi dan hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Kudus merupakan daerah yang sangat potensial perkembangan kopi karena masih banyak keunggulan yang tidak dimiliki kopi ditempat lain seperti: Agroklimat yang sesuai untuk tanaman kopi, petani kopi berpengalaman dan masih banyak lagi. Metode yang digunakan untuk mencari strategi yang tepat adalah analisis SWOT. Strategi komprehensif yang ditemukan dari hasil metode analisis SWOT adalah sebagai berikut: (1) Pembentukan Lembaga Penelitian dan Pengembangan Kopi; (2) Peningkatan peran pemerintah; (3) Terbentuknya Gabungan Petani Kopi Daerah Kudus; (4) Implementasi Pembangunan Konsep Agropolitan Kabupaten Kudus (KAKK).

Kata kunci: *Agropolitan, Kopi, Kudus, Potensi*

PENDAHULUAN

Pedesaan adalah wilayah di mana kegiatan utama dan ekonomi didominasi oleh sektor pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam, dengan wilayah ini memiliki peran ganda sebagai tempat tinggal masyarakat pedesaan, penyelenggara layanan pemerintahan, fasilitas layanan sosial, dan tempat berlangsungnya aktivitas ekonomi. Hal ini sesuai dengan UU No. 26 Tahun 2007 tentang Tata Ruang. Di seluruh Indonesia, pedesaan tersebar merata, dari Sabang hingga Merauke, dan karakteristik lingkungan yang subur telah menjadikan sektor pertanian

sebagai penopang ekonomi penduduk Indonesia, khususnya mereka yang tinggal di wilayah pedesaan. Pengembangan daerah pedesaan menjadi suatu aspek yang sangat penting dalam mencapai kesejahteraan masyarakat, mengurangi tingkat kemiskinan, serta memperluas peluang kerja (Sasana, 2018).

Salah satu subsektor dalam bidang pertanian yang didasarkan pada sumber daya alam adalah subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan telah mengalami pertumbuhan yang sangat stabil, baik dalam hal luas lahan yang digunakan maupun hasil produksinya. Sebagai subsektor yang memiliki peran

penting dalam sektor pertanian, perkebunan secara tradisional memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi Indonesia.

Di negara-negara berkembang seperti Indonesia, di mana masalah penyediaan lapangan kerja menjadi hal yang mendesak, subsektor perkebunan memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menciptakan peluang kerja. Kontribusi ini sangat strategis karena lapangan kerja yang diciptakan oleh subsektor perkebunan berlokasi di pedesaan, yang dapat membantu mengurangi aliran urbanisasi. Di dalam subsektor perkebunan, terdapat sebuah komoditas unggulan yang disebut kopi.

Kopi adalah sebuah produk yang memiliki prospek pasar yang cerah baik di dalam negeri maupun di pasar internasional. Indonesia, dengan produksi kopi yang besar, adalah salah satu produsen kopi terkemuka di dunia. Kopi Indonesia merupakan sebuah komoditas yang strategis dan memiliki daya saing yang tinggi ketika berbicara tentang pasokan ke pasar internasional, seperti yang disebutkan dalam penelitian oleh (Pratita & Budiarto, 2021). Kopi sebagai komoditas di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan dan telah menjadi sangat populer. Pada tahun 2020, produksi kopi Indonesia mencapai 762.380 ton, dan berhasil mengekspor sebanyak 379.350 ton, seperti yang dicatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2020) dan membuat Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai penghasil kopi terbesar dan pemasok ekspor terbesar di ASEAN, setelah Vietnam (Sunarharum *et al.*, 2019).

Kopi (*Coffea sp*) adalah jenis tanaman berupa pohon yang termasuk dalam keluarga Rubiaceae dan genus *Coffea*. Kopi memiliki

kemampuan untuk tumbuh dalam beragam kondisi lingkungan, namun untuk mencapai hasil terbaik, diperlukan kondisi-kondisi khusus. Kawasan terbaik untuk pertumbuhan kopi terletak antara 200 lintang utara (LU) dan 200 lintang selatan (LS). Indonesia, yang secara geografis berada di antara 50 lintang utara (LU) dan 100 lintang selatan (LS), berpotensi menjadi lokasi yang sangat baik untuk budidaya kopi (Sitanggang & Sembiring, 2013).

Tanaman kopi akan berkembang optimal pada tanah yang memiliki tingkat keasaman sedang, dengan tingkat pH sekitar 6. Jenis tanahnya dapat bervariasi, termasuk tanah basalt, granit, atau tanah kristalin. Keberhasilan pertumbuhan kopi juga bergantung pada kemiringan lereng yang ideal, yaitu antara 25 hingga 30 derajat.

Kemungkinan untuk memajukan ekonomi daerah melalui pengembangan kopi memiliki potensi yang sangat besar, terutama di daerah-daerah yang menjadi pusat produksi kopi. Potensi ini semakin meningkat dan terbuka luas, terutama setelah diperkenalkannya konsep Agropolitan di beberapa wilayah pedesaan di Indonesia (Agastya & Ariyani, 2023). Agropolitan adalah upaya pengembangan yang menggabungkan pembangunan pertanian (sektor inti di pedesaan), dengan sektor industri yang berkonsentrasi di kota-kota tertentu. Sasarannya adalah memajukan berbagai aspek kehidupan sosial, bukan hanya memacu pertumbuhan ekonomi (Mahi, 2016).

Mengembangkan Kawasan Agropolitan adalah solusi alternatif yang tepat dalam rangka pembangunan pedesaan dan perkotaan yang seimbang. Pendekatan pengembangan

agropolitan berpusat pada semua komponen sistem pertanian, mulai dari hulu, *on farm*, hilir, termasuk juga proses pengolahan dan distribusi produk, serta infrastruktur dan layanan pendukung lainnya (Ahmad & Saleh, 2019). Melalui pendekatan sistem Kawasan Agropolitan, produk pertanian akan mengalami proses pengolahan di pusat kawasan sebelum dijual ke pasar, termasuk ekspor, sehingga nilai tambah tetap tinggal di dalam Kawasan Agropolitan.

Kabupaten kudos merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Tengah. Sebagian besar dari Kabupaten Kudus adalah dataran rendah. Di bagian utara, terdapat Gunung Muria dengan puncak-puncaknya seperti Puncak Saptorenggo (ketinggian 1.602 meter di atas permukaan laut), Puncak Rahtawu (ketinggian 1.522 meter di atas permukaan laut), dan Puncak Argojembangan (ketinggian 1.410 meter di atas permukaan laut). Kawasan Gunung Muria di Jawa Tengah memiliki topografi yang terdiri dari lereng dan bukit dengan kualitas air yang masih jernih. Jenis tanah di kawasan Gunung Muria mencakup Latosol, Grumusol Kelabu Tua, dan Latosol Merah, masing-masing sekitar 35,90 persen dari total area.

Menurut data dari Stasiun Meteorologi Pertanian Kudus, suhu udara rata-rata di Kawasan Gunung Muria berkisar antara 18,3 hingga 29,6°C. Kelembaban udara rata-rata bervariasi antara 75,3% hingga 87,9% sepanjang tahun (BMKG, 2023). Dataran tinggi di daerah pegunungan tersebut yang banyak diusahakan sebagai lahan budidaya kopi.

Tabel 1. Rekapitulasi Produksi Kopi Tahun 2013-2022 di Kabupaten Kudus

No	Tahun	Produksi Kopi (Ton)
1.	2013	268,42
2.	2014	276,74
3.	2015	353,75
4.	2016	415,34
5.	2017	304,33
6.	2018	317,59
7.	2019	614,48
8.	2020	1608,26
9.	2021	1854,69
10.	2022	1727,26

Sumber: Kudus Dalam Angka 2014-2022.

Berdasarkan data pada tabel 1, kondisi kopi di Kabupaten Kudus memberikan dukungan yang signifikan dalam perkembangan kawasan agropolitan, yang dapat dilihat dari peningkatan produksi kopi setiap tahunnya.

Pembangunan kawasan agropolitan perlu berfokus pada peningkatan daya saing produk-produk agribisnis berkualitas tinggi yang diperoleh melalui kegiatan agribisnis. Dalam upaya mempercepat pengembangan wilayah pedesaan, kerjasama erat dan dukungan yang kuat dari pemerintah daerah sangat diperlukan untuk membangun infrastruktur dan fasilitas pendukung yang diperlukan (Agastya & Ariyani, 2023). Pengembangan wilayah pedesaan memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai kesejahteraan masyarakat, mengatasi masalah kemiskinan, dan memperluas lapangan kerja (Sasana, 2018).

Pengembangan kawasan agropolitan harus melibatkan segala aspek dan mengoptimalkan semua sumber daya yang tersedia. Peningkatan ekonomi masyarakat pedesaan menjadi hal yang sangat penting melalui pemanfaatan sumber daya lokal, termasuk pengembangan ekonomi berbasis

masyarakat, investasi dalam bidang sosial dan SDM, infrastruktur, serta sumber daya alam (Prabowo, 2015).

Manajemen strategi adalah proses pengambilan keputusan dan langkah-langkah yang bertujuan untuk merumuskan satu atau lebih strategi yang efektif guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Taufiqurahman, 2016).

Berikut adalah strategi penerapan untuk mengembangkan kawasan agropolitan berdasarkan komoditas unggulan (Djakapermana, 2007):

1. Meningkatkan kemandirian masyarakat (termasuk tokoh petani, tokoh masyarakat, dan LSM) dengan memberikan peran yang lebih besar kepada mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian.
2. Memperkuat kapasitas lembaga pertanian dengan fokus pada pengembangan koperasi atau asosiasi, atau bentuk lain yang sesuai dengan keadaan di kawasan. Di dalam lembaga-lembaga ini, juga akan dikembangkan kegiatan simpan pinjam atau lembaga keuangan mikro yang dapat membantu dalam pembiayaan masyarakat pedesaan.
3. Dalam Kawasan Agropolitan, disarankan untuk mendirikan Klinik Konsultasi Agribisnis (KKA) yang bertindak sebagai sumber informasi (mengenai modal, pasar, teknologi, dan pelatihan) bagi petani yang ada di sekitarnya. Kegiatan ini sebaiknya merupakan hasil kerjasama antara lembaga penelitian, lembaga penyuluhan, masyarakat, dan/atau sektor swasta.
4. Fasilitas dan infrastruktur strategis yang diperlukan oleh masyarakat (seperti pasar,

jalan, sistem irigasi, jaringan telepon/listrik, air bersih, dan lainnya) akan diberikan sesuai dengan rencana induk (*master plan*).

5. Insentif akan diberikan kepada para pelaku bisnis pertanian untuk mendorong perkembangan produksi dan komoditas unggulan (termasuk harga dasar, manfaat pajak, sumber modal, dan lainnya).
6. Penghargaan dan insentif juga akan diberikan kepada staf dan petugas yang terlibat dalam implementasi Gerakan Pengembangan Kawasan Agropolitan, seperti Camat, penyuluh pertanian, petugas lapangan, Kepala Desa, dan Kepala Dusun.

Penulis memiliki minat untuk melakukan penelitian tentang pengembangan potensi kopi sebagai komoditas unggulan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Kudus.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), yang berarti lokasi dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan khusus (Sugiyono, 2016). Kabupaten Kudus terdiri dari 9 Kecamatan, sementara dalam penelitian ini, kami memilih untuk melakukan penelitian di dua Kecamatan. Pemilihan Kecamatan ini didasarkan pada kriteria bahwa kedua Kecamatan tersebut adalah wilayah yang menghasilkan produk pertanian kopi paling banyak. Berdasarkan penelitian sebelumnya, kecamatan Dawe dan kecamatan Gebog adalah 2 kecamatan penghasil kopi terbanyak di Kabupaten Kudus.

Dalam penelitian ini, kami memperoleh sumber informasi dari para pelaku atau

informan selama proses penelitian. Kami memilih informan dengan menggunakan teknik sampling yang sengaja, yaitu teknik pengambilan data berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Para informan penelitian terdiri dari:

1. Staf dari Dinas Perkebunan Kabupaten Kudus.
2. Para petani kopi yang tinggal dan memiliki lahan pertanian kopi di Kecamatan Dawe dan Kecamatan Gebog.
3. Pengusaha dalam industri kopi dan pedagang yang bergerak dalam kegiatan pengumpulan kopi di Kecamatan Dawe dan Kecamatan Gebog.

Teknik Analisis Data

Data diolah selama dan setelah proses pengumpulan data, baik itu data yang diperoleh langsung di lapangan (data primer) maupun data sekunder. Data yang terkumpul kemudian disusun dalam tabel-tabel dengan cara yang sederhana. Setelah penyusunan data, data-data tersebut dianalisis sesuai dengan metode analisis data yang sesuai. Proses analisis data melibatkan langkah-langkah seperti pemasukan data, transfer data, penyuntingan data, pengolahan data, dan interpretasi data.

1. Analisis data deskriptif mengenai luas lahan kopi dan rencana Kawasan Agropolitan kab. Kudus
2. Analisis data deskriptif melibatkan pengkategorian faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan kopi Kudus menjadi empat jenis, yaitu kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*).

3. Pembentukan alternatif strategi pengembangan kopi Kudus, digunakan metode analisis SWOT. Strategi dibentuk dengan menggabungkan faktor-faktor strategis yang berasal dari internal dan eksternal, serta mempertimbangkan faktor-faktor negatif baik yang bersumber dari internal maupun eksternal.

Analisis SWOT adalah sebuah evaluasi yang memusatkan perhatian pada situasi internal dan eksternal suatu organisasi, yang nantinya akan digunakan sebagai landasan untuk perencanaan strategi dan rencana kerja. Evaluasi internal melibatkan penilaian terhadap kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*), sementara evaluasi eksternal mencakup identifikasi peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*) (Rahim & Radjab, 2017).

Strategi SWOT terbagi menjadi empat jenis strategi. Strategi SO adalah pendekatan yang memanfaatkan peluang dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki. Strategi WO adalah strategi yang memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan. Strategi ST adalah usaha untuk mengatasi ancaman dengan memanfaatkan kekuatan. Sementara itu, strategi WT adalah langkah-langkah yang bertujuan untuk meminimalkan kelemahan dengan menghadapi ancaman dari faktor eksternal (Martadona *et al.*, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan oleh tim peneliti, berikut disajikan faktor internal dan eksternal yang

mempengaruhi pengembangan kopi di Kabupaten Kudus.

A. Faktor Internal Kekuatan (*Strenghts*)

1. Agroklimat yang sesuai untuk budidaya Kopi.

Wilayah Kabupaten Kudus memiliki kondisi alam dan agroklimat yang cocok untuk pengembangan kopi. Sebagian kabupaten ini terletak di dataran tinggi dan memiliki beragam jenis tanah. Mayoritas tanah di daerah ini adalah jenis latosol dan grumusol, yang berasal dari aktivitas letusan Gunung Muria. Jenis tanah ini sesuai untuk pertanaman kopi jenis Robusta, Arabica atau liberica, karena tekstur tanah yang gembur. Tidak hanya jenis tanah yang cocok, suhu, kelembapan dan curah hujan juga mendukung pertumbuhan kopi.

2. Ketersediaan Lahan

Kabupaten Kudus memiliki luas wilayah untuk budidaya kopi sebesar 579,22 hektar (BPS, 2023). Hasil analisis LQ, terdapat 2 kecamatan basis produksi tanaman kopi di Kabupaten Kudus, yaitu kecamatan Gebog dengan rata-rata 1,89 dan kecamatan Dawe dengan rata-rata 1,96. Daerah yang memiliki produksi kopi yang signifikan juga mencerminkan potensi yang tinggi dalam produksi komoditas kopi di Kabupaten Kudus.

3. Petani Berpengalaman

Hasil wawancara peneliti dengan narasumber, yaitu para petani di Kecamatan Dawe dan Gebog, mengindikasikan bahwa petani-petani ini telah lama terlibat dalam pertanian kopi dan telah menjadikan pertanian kopi sebagai sumber pendapatan keluarga selama beberapa generasi. Mereka memiliki pengetahuan yang luas tentang

budidaya kopi, yang mereka peroleh sejak usia dini ketika mereka sudah ikut serta dalam pekerjaan di kebun kopi.

Dengan demikian, pengetahuan tentang pertanian kopi diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Petani Kopi juga pernah mendapatkan sosialisasi dan pelatihan mengenai *Good Agricultural Practices* (GAP). GAP adalah metode bercocok tanam yang mengoptimalkan prinsip-prinsip keberlanjutan, dan menghasilkan produk yang aman untuk dikonsumsi, serta menjaga kelestarian lingkungan (Adinandra & Pujianto, 2020).

4. Pengembangan kopi dilakukan di lokasi yang dekat dengan ibukota provinsi.

Hal ini menjadi akses pintu masuk untuk pasar ekspor. Kabupaten Kudus dapat diukur dari ibukotanya, yaitu Semarang, sekitar 61,4 km. Selain itu, keberadaan kondisi jalan yang cukup baik antara Kudus dan Semarang juga memfasilitasi akses ekspor untuk produk kopi dari Kabupaten Kudus.

5. Transportasi Lancar

Dalam Kabupaten Kudus, secara keseluruhan, sistem transportasi berfungsi dengan baik, termasuk jalan-jalan yang menghubungkan desa-desa dan kecamatan-kecamatan. Ini memudahkan mobilitas penduduk dan juga pengiriman hasil produksi kopi. Demikian pula, jalur transportasi yang menghubungkan Kabupaten Kudus dengan kabupaten lain juga sudah memadai dan dapat digunakan dengan baik.

6. Kopi Kudus telah dikenal oleh masyarakat luar Kabupaten Kudus.

Selama bertahun-tahun, Kabupaten Kudus telah memiliki reputasi yang baik di luar wilayahnya, terutama dikenal dengan sebutan "kopi Muria." Ini disebabkan oleh kemampuan Kabupaten Kudus untuk menghasilkan kopi dalam jumlah yang melimpah, dengan kualitas yang unggul dan citarasa yang lezat. Beberapa produk kopi muria juga telah memiliki sertifikasi Halal produk. Hal ini menambah kepercayaan masyarakat luar untuk membeli kopi Kudus

Kelemahan (Weakness)

1. Penggunaan Alat masih tradisional

Petani di Kabupaten Kudus masih mengandalkan peralatan pertanian tradisional. Salah satu faktor penyebabnya adalah peralatan pertanian yang telah menggunakan teknologi modern harganya cukup mahal. Penjemuran kopi juga masih mengandalkan sinar matahari.

Beberapa produsen kopi telah mampu membeli mesin pengolahan kopi, seperti mesin *Roasting* (sangrai kopi) dan penggiling kopi, namun masih dalam skala kecil dan sederhana.

2. Modal yang terbatas

Keterbatasan modal dalam kegiatan usahatani merupakan masalah yang umum terjadi di hampir semua wilayah pertanian, termasuk dalam budidaya kopi. Dengan modal yang terbatas, petani menghadapi kesulitan besar dalam mengelola usaha mereka, terutama dalam upaya untuk memperluas lahan pertanian. Menurut para petani, kendala ini muncul karena hasil dari pertanian kopi mereka seringkali hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, dan mereka tidak memiliki sumber

daya yang cukup untuk meningkatkan produktivitas usahatani kopi. Berhasil tidaknya usaha tani, sangat erat kaitannya dengan ketersediaan modal (Daini., 2020).

3. Rantai Pemasaran Kopi yang Panjang

Banyaknya alur pemasaran ini mengakibatkan harga di petani kopi menjadi rendah, sehingga petani kopi sulit mengembangkan pertaniannya dengan pendapatan yang seperti itu.

4. Pengendalian Hama Penyakit

Kebanyakan petani kopi di Kudus kurang memperhatikan kesehatan tanaman kopi mereka. Kopi dibiarkan tumbuh dengan minim perawatan, dan menunggu saat panen tiba. Namun, sebenarnya menurut pengalaman petani sendiri, permasalahan yang kerap mengganggu pertumbuhan kopi mereka adalah munculnya hama dan penyakit. Pengendalian hama penyakit yang sudah dilakukan oleh petani adalah menggunakan bahan-bahan alami atau pestisida alami, meskipun hasilnya membutuhkan waktu yang lama, namun lebih ramah lingkungan dan kopi yang dihasilkan aman untuk dikonsumsi.

B. Faktor Eksternal Peluang (Opportunities)

1. Otonomi Daerah

Dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 22 tahun 1999 pada tahun 2000, hal ini berdampak besar pada pemerintah karena memberikan pemerintah daerah kewenangan penuh dalam mengatur dan mengembangkan proses pembangunan di wilayah mereka sendiri. Pembangunan dilakukan sesuai dengan situasi dan kapabilitas daerah masing-masing. Kabupaten Kudus memiliki komoditas

unggulan berupa kopi, sehingga pemerintah seharusnya memberikan perhatian yang lebih serius dalam mengembangkan potensi kopi ini.

2. Tersedia Kredit untuk UMKM

Di Kabupaten Kudus terdapat beberapa Bank dan lembaga keuangan permodalan yang saat ini menyediakan program kredit bagi usaha mikro, kecil dan menengah. Hal ini menguntungkan bagi pengusaha mikro, kecil dan menengah, sehingga para petani kopi kecil dengan modal terbatas dapat memanfaatkannya untuk modal meningkatkan produksi kopi dan bagi para pengusaha industri kopi sederhana juga dapat menggunakannya untuk menciptakan dan mengembangkan agribisnis kopi.

3. Berkembangnya Teknologi Informasi dan Komunikasi

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka peluang akses yang lebih baik bagi petani dan pelaku usaha kopi di Kabupaten Kudus untuk mengakses informasi yang lebih luas guna meningkatkan produksi dan bisnis kopi mereka, termasuk informasi pasar. Informasi pasar adalah data yang berasal dari pasar yang berguna untuk membantu petani memahami situasi harga kopi di pasar. Informasi pasar mencakup aspek-aspek seperti harga kopi di pasar, persaingan dengan negara lain, regulasi perdagangan, standar kualitas, tingkat permintaan, dan elemen-elemen lainnya (Bilhak & Ma'rif, 2014). Pengetahuan petani dan pelaku usaha mengenai situasi pasar dapat meningkatkan nilai jual kopi, meningkatkan kekuatan

negosiasi petani, sehingga dapat meningkatkan produktivitas kopi.

Ancaman (*Threats*)

1. Kemunculan produk kopi dari daerah-daerah lain.

Peningkatan produksi kopi oleh wilayah atau kabupaten lain menjadi sebuah tantangan dalam upaya mengembangkan potensi kopi di Kabupaten Kudus. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber, saat ini beberapa wilayah lain telah menjadikan kopi sebagai komoditas unggulan yang diberdayakan secara intensif, seperti Kabupaten Pati, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Banjarnegara, dan Kabupaten Kendal. Kemunculan kopi dari kabupaten-kabupaten lain ini akan mengakibatkan peningkatan jumlah pasokan kopi ke pasar, terutama pasar di Jawa Tengah. Dampaknya adalah potensial turunnya harga kopi, yang pada gilirannya dapat merugikan para petani kopi.

2. Harga Pupuk Dan Alat Pertanian Yang Semakin Mahal.

Kenaikan harga pada pupuk dan alat-alat pertanian mengakibatkan pengembangan sektor pertanian kopi menjadi lebih mahal. Hal ini mengakibatkan biaya yang lebih tinggi yang harus ditanggung, yang pada akhirnya bisa mengurangi produktivitas para petani kopi.

3. Harga Kopi tidak stabil

Perubahan harga kopi yang tidak stabil juga menimbulkan ancaman bagi kelangsungan hidup para petani yang berusaha mengembangkan kopi di Kabupaten Kudus. Terkadang, saat terjadi panen berlimpah, harga kopi cenderung turun, yang berdampak merugikan para petani.

Matriks Analisis SWOT

<p>Faktor Internal</p> <p>Faktor Eksternal</p>	<p>Strenghts (S)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Agroklimat yang sesuai untuk budidaya Kopi. • Ketersediaan Lahan. • Petani Berpengalaman • Pengembangan kopi dilakukan di lokasi yang dekat dengan ibukota provinsi • Transportasi lancar • Kopi Kudus telah dikenal oleh masyarakat luar Kabupaten Kudus. 	<p>Weaknesses (W)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan Alat masih tradisional • Modal yang terbatas • Rantai Pemasaran Kopi yang Panjang • Pengendalian Hama Penyakit
<p>Opportunities (O)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Otonomi Daerah • Tersedia Kredit untuk UMKM • Berkembangnya Teknologi Informasi dan Komunikasi 	<p>STRATEGI S-O</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melalui implementasi otonomi daerah, pemerintah memiliki kemampuan untuk mengalokasikan dana bagi program-program pengembangan pertanian. • Menggunakan media teknologi dan informasi yang ekonomis untuk meningkatkan pemahaman tentang Kopi Kudus, baik di tingkat nasional maupun internasional. • Program pengembangan KAKK harus dijalankan secara terbuka dan kompeten, serta menciptakan infrastruktur baru yang mendukung pertumbuhan kopi di Kabupaten Kudus. 	<p>STRATEGI W-O</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menginformasikan fasilitas kredit kepada petani kopi dengan cara yang paling efektif, sehingga mereka tertarik untuk mengambil manfaat dari penawaran tersebut. • Pemerintah dapat memastikan petani kopi mendapatkan akses ke teknologi dan informasi yang relevan, dan juga membantu mereka dalam membentuk lembaga penelitian dan pelatihan. • Melalui konsep Agropolitan, pemerintah dapat menciptakan pola kemitraan baru yang akan mengubah siklus pemasaran kopi, yang lebih menguntungkan bagi petani kopi.
<p>Threats (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemunculan produk kopi dari daerah-daerah lain. • Harga Pupuk Dan Alat Pertanian Yang Semakin Mahal • Harga Kopi tidak stabil 	<p>STRATEGI S-T</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah mengajak petani untuk terus mengembangkan budidaya kopi, mengingat bahwa kopi adalah tanaman yang sesuai dengan iklim di lahan Kudus dan telah mendapatkan pengakuan di luar wilayah Kudus. • Diperlukan upaya promosi dan pemasaran yang lebih baik agar produk ini dapat tetap bersaing di pasar kopi dengan wilayah lain. • Menambah inovasi produk kopi/inovasi pengolahan kopi yang disesuaikan dengan perkembangan jaman (minuman kopi, cake kopi, permen kopi dll) • Pemerintah harus aktif dalam 	<p>STRATEGI W-T</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah mengalokasikan dana untuk memberikan subsidi pada peralatan teknologi yang memiliki biaya tinggi. • Sosialisasi dilakukan untuk mengedukasi petani tentang produk kredit yang ditawarkan oleh lembaga keuangan, sehingga petani tidak merasa ragu atau takut untuk meminjam dana dari lembaga tersebut. • Pemerintah membentuk sebuah asosiasi yang akan melibatkan petani kopi di Kabupaten Kudus. • Pemerintah mendampingi petani dalam upaya mendapatkan sertifikasi Halal produk

	<p>mengawasi harga pupuk dan peralatan pertanian kopi, mengingat bahwa biaya produksi dan distribusi dapat dikurangi melalui transportasi yang lebih efisien berkat akses jalan yang baik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah juga harus terlibat dalam menjaga stabilitas harga kopi, sehingga harga kopi tidak terlalu fluktuatif. 	
--	--	--

Strategi Komprehensif pengembangan Kopi Kabupaten Kudus

Berdasarkan pengamatan, pengumpulan data, dan analisis matriks SWOT terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perkembangan kopi di Kabupaten Kudus, telah disusun strategi komprehensif. Strategi komprehensif ini adalah hasil dari menyusun strategi umum yang merangkum dan mengkonsolidasikan berbagai strategi yang ditemukan melalui analisis dengan matriks SWOT (Sitanggang & Sembiring, 2013). Strategi komprehensif untuk mengembangkan potensi kopi sebagai komoditas unggulan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Kudus adalah sebagai berikut:

1. Mendirikan Lembaga Penelitian dan Pengembangan Kopi.

Tujuan dari pembentukan lembaga riset dan pengembangan kopi adalah untuk menciptakan inovasi-inovasi baru dalam meningkatkan kualitas dan produksi Kopi Kabupaten Kudus. Lembaga ini juga berperan dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia di sektor pertanian dan industri kopi melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan penyuluhan.

2. Meningkatkan Peran Pemerintah

Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong perkembangan

kopi di Kudus melalui pengaturan, kebijakan, program, dan bantuan kepada petani dan pelaku usaha di industri kopi. Tanpa peningkatan peran pemerintah, akan sulit untuk mencapai tujuan Kawasan Agropolitan Kabupaten Kudus untuk menjadikan industri kopi sebagai sektor unggulan yang mampu bersaing baik di pasar lokal maupun di pasar internasional.

3. Pembentukan Asosiasi Petani Kopi Kabupaten Kudus

Asosiasi ini dapat berfungsi sebagai wadah untuk pertukaran ide di antara para petani, dengan tujuan merumuskan langkah-langkah penting dalam meningkatkan produksi dan kualitas kopi. Selain itu, asosiasi ini juga memiliki potensi untuk melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap kinerja pemerintah terkait dengan program-program pengembangan kopi.

4. Pelaksanaan Konsep Kawasan Agropolitan Kabupaten Kudus dalam Pengembangan Kopi

Pengembangan kopi di Kabupaten Kudus dijalankan dengan pendekatan agribisnis yang kompleks, yang melibatkan berbagai subsistem yang saling mendukung dan bekerja secara terintegrasi. Subsistem-subsistem ini mencakup:

- a. Subsistem agribisnis hulu (*upstream agribusiness*) seperti industri pembibitan, produksi pupuk, pembuatan pestisida, dan manufaktur alat mesin pertanian.
- b. Subsistem usaha tani, di mana petani mengelola pertanian kopi dengan menghasilkan biji kopi mentah yang siap untuk diolah.
- c. Subsistem agribisnis hilir (*downstream agribusiness*) yang mencakup industri pengolahan produk hingga pemasaran.
- d. Subsistem penyedia jasa untuk agribisnis, seperti layanan kredit, infrastruktur, pendidikan dan pelatihan SDM, penelitian dan teknologi, asuransi, transportasi, serta regulasi dan kebijakan daerah.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kopi di Kabupaten Kudus dapat diuraikan sebagai berikut:
 - a. Faktor Internal (Kekuatan):
 - Lingkungan alam yang sesuai untuk pertumbuhan kopi.
 - Pengalaman para petani dalam budidaya kopi.
 - Lokasi yang strategis, berdekatan dengan ibu kota provinsi.
 - Sistem transportasi yang telah baik.
 - Kopi Kudus terkenal di luar Kabupaten Kudus
 - b. Faktor Internal (Kelemahan):
 - Penggunaan alat-alat tradisional dalam pertanian kopi.
 - Keterbatasan modal.
 - Tidak adanya lembaga penelitian dan pelatihan.
2. Strategi pengembangan potensi kopi di Kabupaten Kudus yang disusun berdasarkan analisis SWOT dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - Siklus pemasaran kopi yang panjang.
 - Kurangnya kemitraan antara petani dan pihak lain.
 - Kendala dalam pengendalian hama dan penyakit pada tanaman kopi.
- c. Faktor Eksternal (Peluang):
 - Adopsi prinsip otonomi daerah.
 - Pasar kopi yang masih terbuka, baik di dalam maupun di luar negeri.
 - Ketersediaan fasilitas kredit bagi usaha mikro, kecil, dan menengah dari lembaga keuangan.
 - Perkembangan teknologi dan akses ke informasi yang memadai.
- d. Faktor Eksternal (Ancaman):
 - Munculnya produk-produk kopi dari wilayah lain yang bersaing.
 - Kenaikan harga pupuk dan peralatan pertanian.
 - Fluktuasi harga kopi di pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinandra, R., & Pujiyanto, T. (2020). Analisis Sistem Produksi Kopi Menggunakan Good Agriculture Practices. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 4(2), 288-297.
- Agastya, A. A., & Ariyani, A. (2023). Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Komoditas Kopi di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. *Agriscience*, 3(3), 732-751.
- Ahmad, S., & Saleh, H. (2019). Agropolitan Area Development Model as an Effort to Improve Local Economic Growth Enrekang District. *International Journal of Advanced Engineering Research and Science*, 6(10), 66-73.
- Bilhak, A., & Ma'rif, S. (2014). Pengembangan Agribisnis Kopi Dalam Kerangka Pembangunan Ekonomi Wilayah Di Kabupaten Aceh Tengah (Studi Kasus: Kabupaten Aceh Tengah). *Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, 3(2), 254-261.
- BMKG. (2023). *Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika*. Retrieved from <https://www.bmkg.go.id/cuaca/prakiraan-cuaca.bmkg?Kota=Kudus&AreaID=501250&Prov=11>
- BPS. (2020, Oktober 19). *Kabupaten Kudus dalam angka*. Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://jateng.bps.go.id/subject/54/perkebunan.html#subjekViewTab3>
- BPS. (2023). Retrieved from <https://jateng.bps.go.id/subject/54/perkebunan>.
- Daini, R., Iskandar, I., & Mastura, M. (2020). Pengaruh Modal dan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Kopi di Desa Lewa Jadi, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah. *J-ISCAN: Journal of Islamic Accounting Research*, 2(2), 136-157.
- Djakapermana, R. (2007). *Pengembangan Kawasan Agropolitan Dalam Rangka Pengembangan Wilayah Yang Berbasis Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional*. Jakarta: Direktorat Jendral Penataan Ruang Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah R.I.
- Mahi, A. (2016). *Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Kencana.
- Martadona, I., Purnamadewi, Y. L., & Najib, M. (2014). Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Tanaman Pangan di Kota Padang. *Tata Loka*, 16(4), 234-244.
- Prabowo, T. (2015). Analisis Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Nganjuk. *Media Trend*, 10(2), 183-195.
- Pratita, D., & Budiarto, R. (2021). Comparative Advantage and Export Performance of Indonesia and Vietnam Coffe to the US Market during 2001-2019. *Jurnal Agriekonomika*, 10(2), 137-144.
- Rahim, H. A., & Radjab, E. (2017). *Manajemen Strategi*. Makasar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sasana, H. (2018). Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Peningkatan Daya Saing Produk Agribisnis Unggulan. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 2(2), 1-16.
- Sitanggang, J., & Sembiring, J. (2013). Pengembangan Potensi Kopi Sebagai Komoditas Unggulan Kawasan Agropolitan Kabupaten Dairi. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1(6), 33-48.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarharum, W., Fibrianto, K., Yuwono, S. S., & Nur, M. (2019). Sains Kopi Indonesia. In *UB Press*. Malang.
- Taufiqurahman. (2016). *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama.